



## **DUKUNGAN SUAMI DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRUENG BARONA JAYA**

**Satria Safirza<sup>1</sup>, Rahmad<sup>2</sup>, Maidayani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.  
Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

\* Email korespondensi: [satria.safirza\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:satria.safirza_fk@abulyatama.ac.id)

Diterima 7 Januari 2023; Disetujui 16 April 2023; Dipublikasi 29 April 2023

**Abstract:** *Contraception will not be successful without cooperation between husband and wife and without trust between one another. Married couples must work together in choosing the best contraceptive method, cooperate with each other in the use of contraceptives and also in financing contraceptive expenses. Factors causing low husband participation in family planning programs include husband support factors, economic factors, education, accommodation and knowledge. Of these factors, the husband's support factor is the most important factor in determining the success of the family planning program, including information support, emotional, instrumental and assessment support. The purpose of this study was to determine the relationship between husband support and contraceptive selection in the Kuta Alam Health Center Working Area, Banda Aceh. The research design was descriptive analytic (quantitative) with a cross sectional design, this research was conducted on April 01-15, 2023 and the sampling method used lottery technique with a total of 91 couples of childbearing age (PUS). Data collection by distributing questionnaires to respondents. Data analysis methods in this study were univariate and bivariate analysis. The results of the study; there is a relationship between husband's support (p-value: 0.000), there is a relationship between husband's informational support (p-value: 0.013), there is a relationship between husband's emotional support (p-value: 0.000), there is a relationship between husband's instrumental support (p-value: 0.001) and there is a relationship between husband's appreciation / assessment support with contraceptive selection (p-value: 0.010). It is expected that health workers can take promotive actions to couples of childbearing age (PUS) such as counseling and health education related to the use of contraceptives and involve husbands in order to increase the use of contraceptives.*

**Keywords:** *Contraception, Husband Support, Health Center*

**Abstrak:** Kontrasepsi tidak akan berhasil tanpa adanya kerjasama antara suami dan istri serta tanpa adanya kepercayaan antara satu dengan yang lain. Pasangan suami istri harus bersamasama dalam pemilihan metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian dan juga dalam membiayai pengeluaran kontrasepsi. Faktor penyebab rendahnya partisipasi suami dalam program keluarga berencana meliputi faktor dukungan suami, faktor ekonomi, pendidikan, akomodasi dan pengetahuan. Dari beberapa faktor tersebut faktor dukungan suami adalah faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan program keluarga berencana meliputi dukungan informasi, emosional, instrumental dan dukungan penilaian. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. Desain penelitian adalah deskriptif analitik (kuantitatif) dengan rancangan cross sectional, penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01-15 April 2023 dan cara pengambilan sampel menggunakan teknik lottery technique dengan jumlah 91 pasangan usia subur (PUS). Pengumpulan data dengan membagikan kuesioner kepada responden. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariate. Hasil penelitian ; ada hubungan dukungan suami (p-value : 0,000), ada hubungan dukungan informasional suami (p-value : 0,013), ada hubungan dukungan emosional suami (p-value: 0,000), ada hubungan dukungan instrumental suami (p-value: 0,001) dan ada hubungan dukungan penghargaan/penilaian suami dengan pemilihan alat kontrasepsi (p-value : 0,010). Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat melakukan tindakan promotif kepada pasangan usia subur (PUS) seperti penyuluhan dan pendidikan kesehatan terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi serta melibatkan suami agar dapat meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi.

**Kata Kunci:** *Kontrasepsi, Dukungan Suami, Puskesmas*

## PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran di Indonesia merupakan masalah besar dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya, salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menangani angka kelahiran tinggi adalah melaksanakan pembangunan dan keluarga berencana secara komprehensif. Dalam pelaksanaan program keluarga berencana tersebut pemerintah menyediakan berbagai pilihan metode dan jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan harus memperhatikan status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan dan persetujuan pasangan atau norma budaya setempat (Saifuddin, 2016).<sup>1</sup>

Berdasarkan data World Health Statistic 2010-2020, bila dibandingkan negara ASEAN lain, penggunaan KB di Indonesia melebihi rata-rata yaitu 61% dari ASEAN 58,1%. Namun angkanya masih lebih rendah dibandingkan Vietnam (78%), Kamboja (79%), dan Thailand (80%). Pada masyarakat Afrika, dukungan suami sangat penting di keluarga. Populasi di Nigeria terus naik 182 juta jiwa dan diperkirakan mencapai 397 juta tahun 2050 (WHO, 2020). Di Indonesia, program keluarga berencana lebih mengarah pada wanita sebagai sasaran seperti penyedia alat kontrasepsi sebagian besar untuk wanita. Dimana hal ini dapat dilihat dalam peserta KB pria hanya mencapai 1,27% (MOP = 0,27% dan Kondom = 1%) dan target nasional tahun 2025 harus mencapai 2,28 anak.<sup>2</sup>

Padahal berdasarkan data Family Planing Worldwide, jumlah wanita usia subur (WUS) di Indonesia tertinggi diantara negara ASEAN lainnya, sehingga harus ditingkat angka Contraceptive Prevalence Rate (CPR) di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).<sup>3</sup>

Indonesia merupakan negara dengan nomor urut ke empat dalam besarnya jumlah penduduk setelah China, India, dan Amerika

Serikat. Menurut data statistik jumlah penduduk Indonesia saat ini adalah 230 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk adalah dengan melaksanakan program KB bagi pasangan Usia Subur (PUS). Selain mengendalikan jumlah penduduk program KB juga bermanfaat untuk mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua pada tahun 2015 seperti yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2025 (BKKBN, 2020).<sup>4</sup>

Pasangan suami istri harus bersama dalam pemilihan metode kontrasepsi terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian, juga membiayai pengeluaran kontrasepsi dan memperhatikan tanda dan bahaya dari kontrasepsi tersebut (Hartanto, 2016). Program keluarga berencana merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu, khususnya dengan kondisi 4T meliputi terlalu muda melahirkan (< 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan dan terlalu tua melahirkan (> 35 tahun). Dalam usaha meningkatkan pemeriksaan gerakan keluarga berencana (KB) nasional, dukungan suami sebenarnya sangat penting atau menentukan keberhasilan dari program KB. Sebagai kepala keluarga, suami harus terlibat untuk mengambil keputusan tentang kesejahteraan keluarga, termasuk untuk menentukan jumlah anak (Sukarni & Wahyu, 2015).

Faktor penyebab rendahnya partisipasi suami dalam program keluarga berencana meliputi faktor dukungan suami, faktor ekonomi dan pendidikan, faktor akomodasi dan pengetahuan.

Dari beberapa faktor tersebut faktor dukungan suami adalah faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan program keluarga berencana meliputi dukungan

informasional, emosional, instrumental dan dukungan penilaian. Pada masa inilah tenaga kesehatan khususnya perawat mempunyai peran khusus seperti mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan serta memberikan edukasi kesehatan tentang program KB (Mubarak,2016).

Berdasarkan penelitian Purwati (2019), didapatkan hasil dari 120 responden yang memiliki dukungan suami mendukung 77 responden (64.2%) dengan 72 responden (60.0%) memilih alat kontrasepsi Non MKJP/Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (pil, suntik, kondom) dan 5 responden memilih alat kontrasepsi MKJP (IUD/Intra Uterine Device, implant, MOW/Metode Operasi Wanita dan MOP/Metode Operasi Pria). Sedangkan 43 responden memiliki dukungan suami yang kurang sebanyak 43 responden (35.8%) memilih alat kontrasepsi Non MKJP 36 responden (30.0%) dan 7 responden (5.8%) memilih alat kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan  $P\text{-value} = 0.000$ , yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi Non MKJP atau MKJP pada Ibu.

Penelitian lain oleh Herlina (2021), dengan judul “hubungan dukungan suami dan pendapatan suami terhadap penggunaan KB suntik 1 bulan di BPM Murtina Wita Pekanbaru” diperoleh sebagian responden menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 72%, penggunaan alat kontrasepsi hormonal 86%, yang tidak mendapat dukungan suami Dukungan suami sangat diperlukan dalam melaksanakan Keluarga Berencana.

Dukungan suami dapat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak mengizinkan atau mendukung, maka para istri akan cenderung mengikuti dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi. Menurut

analisa peneliti hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami mendukung istri secara baik atau positif, sehingga ada respon yang baik dari suami untuk istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi. Tingginya dukungan suami terhadap istri pada penelitian ini disebabkan karena perhatian suami yang begitu besar terhadap istri yang ingin menggunakan alat kontrasepsi akan tetapi dukungan suami yang baik mengenai alat kontrasepsi tidak menjamin penggunaan alat kontrasepsi juga baik. Selain peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri.

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian ini, metode kontrasepsi yang paling dominan digunakan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi responden penelitian yaitu suntik dan pil yang termasuk dalam kategori non MKJP, sedangkan tujuan ber-KB pada PUS paling banyak yaitu membatasi kelahiran mpulo sebanyak 579 orang (0,7%) dan Puskesmas Ulee Kareng sebanyak 285 orang (0,81%). Berdasarkan data dari rekam medis pada bulan Januari-Desember 2021 didapatkan data jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng barona jaya Aceh Besar sebanyak 30.506 orang dengan sasaran PWS KIA (Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak) meliputi ibu hamil (BUMIL) sebanyak 613 orang dengan total 20% dari jumlah BUMIL sebanyak 103 orang, ibu bersalin (BULIN) sebanyak 578 orang dengan total 20% dari jumlah BULIN 119 orang, wanita usia subur (WUS) 5.186 orang dan PUS 4T yaitu 1.937 orang.

Untuk data khusus jumlah dukungan suami yang mendukung menggunakan kontrasepsi yaitu sebanyak 44,3% dan suami yang tidak mendukung yaitu sebanyak

55,7%. Dari pengamatan peneliti didapatkan pada pengambilan data awal, terhambat pelayanan KB dimasa pandemi covid-19 ini dapat menyebabkan penurunan cakupan kepesertaan pelayanan KB dan penurunan dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya kejadian putus pemakaian alat kontrasepsi. Selain itu, angka kehamilan dan risiko kehamilan tidak diinginkan (KTD) juga bisa semakin meningkat yang kemudian berdampak pada terjadinya kasus baby boom. Berdasarkan studi pendahuluan awal yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng barona jaya Aceh Besar terhadap 10 orang pasangan usia subur (PUS), diperoleh hasil bahwa selama pandemi covid-19 ada 6 orang PUS (60%) menunda datang ke Puskesmas untuk melakukan konsultasi tentang penggunaan kontrasepsi dan hanya 4 orang PUS (40%)

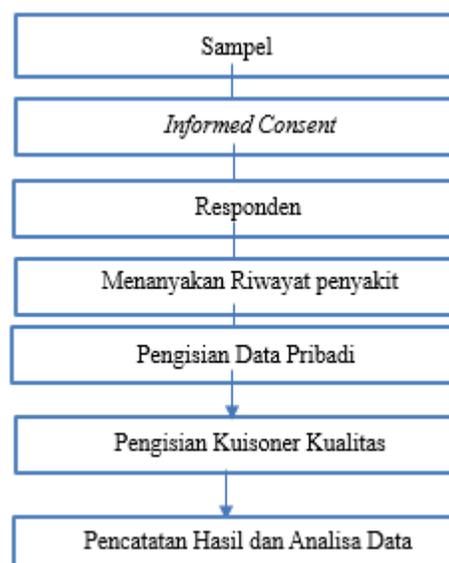
Dari data ini menunjukkan terdapat beberapa permasalahan, dimana banyak PUS yang ingin ber-KB menunda ke Puskesmas karena khawatir tertular covid-19, banyak PUS takut akan penyebaran virus yang cepat dan sulit dideteksi sehingga PUS takut bertemu tenaga kesehatan untuk memperoleh pelayanan kontrasepsi. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas krueng barona jaya Aceh Besar Tahun 2022.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan April 2023 di puskesmas wilayah krueng barona jaya Aceh Besar. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode *crosssectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor- faktor resiko

dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu. Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik total sampling. Pada penelitian ini didapatkan 36 pasangan suami istri yang dijadikan sebagai responden penelitian. kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah wanita dan pria berusia  $\geq 30$  tahun, memiliki riwayat HIV dan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu dengan keadaan kegawatdaruratan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner kualitas hidup.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

## HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tehnik total sampling. Pada penelitian ini didapatkan 36 responden selama bulan april 2023.

A. Distribusi responden penelitian ini terdapat pada table 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi usia

NO	USIA	F	%
1.	28-30	16	44%
2.	31-33	8	22%
3.	34-36	6	17%
4.	75079	6	17%

Total	36	100
-------	----	-----

Sumber : Data Diolah (2023)

B. Distribusi suntik KB Berdasarkan Jenis terdapat pada table 2, sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi suntik KB Berdasarkan Jenisnya

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	15	36%
Perempuan	29	64%
Jumlah	44	100%

Sumber : Data Diolah (2023)

C. Distribusi frekuensi ibu yang melakukan pemeriksaan pada satu bulan terakhir terlihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensipasangan yang Melakukan Suntik KB

USIA	n	%
30-32	23	40%
33-34	25	42%
35-37	8	14%
75079	2	4%
Jumlah	36	100%

Sumber : Data Diolah (2023)

D. Distribusi kualitas hidup lansia pada responden penelitian terlihat pada tabel 4, sebagai berikut :

Table 4. Distribusi Kualitas Hidup Lansia

USIA	n	%
30-31	23	40%
32-33	25	42%
35-36	8	14%
75079	2	4%
Jumlah	36	100%

Sumber : Data Diolah (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungansuntik KB engan kualitas hidup.Penelitian ini menggunakan metode *Chi-Square* dengan hasil yang terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Senam	Kualitas Hidup				Jumlah	P
	Baik		Sangat Baik			
	n	%	n	%		
Tidak KB	3	60	2	40	5	<0.00
SKrutin	6	55	5	45	11	

Dukungan Suami Dalam Pemilihan Alat.....  
 (Safirza et al, 2023)

S KB tidak Rutin	8	40	12	60	20	4
------------------	---	----	----	----	----	---

Sumber : Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara KB dengan kualitas hidup para pasangan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden paling banyak dalam kategori 30-40 tahun yaitu sebanyak 31 orang (46.7%). Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah 35-45 tahun, dibawah dan diatas umur tersebut akan meningkatkan risiko kehamilan maupun persalinan.

Pertambahan umur diikuti oleh perubahan perkembangan organ-organ dalam rongga pelvis. Pada wanita usia muda dimana organ-organ reproduksi belum sempurna secara keseluruhan dan kejiwaan belum siap menjadi seorang ibu maka kehamilan dapat berakhir dengan suatu keguguran, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan dapat disertai dengan persalinan macet. Umur hamil pertama yang ideal bagi seorang wanita adalah 20 tahun, sebab pada usia tersebut rahim wanita sudah siap menerima kehamilan (Affandi 2014)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2017) bahwa ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai “masa dewasa” dan disebut juga masa reproduksi, pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi pemilihan dan penggunaan kontrasepsi. <sup>18</sup>

Penelitian Nur Dewiyanti (2020) ditemukan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 59 orang (62,8%). Meskipun Pendidikan tidak terlalu tinggi, namun ada rasa keingin-tahuan dan terus belajar. Hasil penelitian menunjukkan hasil

bahwa dari 45 responden jumlah paritas paling banyak adalah multipara sebanyak 26 responden (46.7%). Bwazi et al dalam (Nuriah 2018) menyatakan bahwa tingginya paritas akan meningkatkan penggunaan kontrasepsi post partum.<sup>19</sup>

Jumlah anak merupakan salah satu faktor mendasar yang mempengaruhi perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) saat menggunakan metode kontrasepsi. Salah satu faktor penentu keikutsertaan dalam program KB adalah adanya perasaan bahwa jumlah anak yang masih hidup cukup untuk jumlah anak yang diinginkan. Hasil penelitian oleh Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa dari 26 pengguna KB, di antara wanita dengan satu kelahiran (primipara), 14 memilih kontrasepsi hormonal dan 12 memilih kontrasepsi nonhormonal. Dari 30 ibu akseptor KB dengan paritas 2-3 (multipara), 28 memilih kontrasepsi hormonal, 2 memilih kontrasepsi non hormonal, dan dari 21 akseptor KB, 4 kelahiran (grande multipara), 6 yang memilih kontrasepsi hormonal, dan 15 yang memilih kontrasepsi hormonal. memilih kontrasepsi nonhormonal, menunjukkan bahwa kesetaraan ini atau jumlah anak di setiap keluarga harus diperhitungkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah paritas multipara akan memilih kontrasepsi yang tepat untuk memberikan jarak kehamilannya. Pada pemilihan KB IUD maka multipara memiliki resiko lebih kecil untuk memiliki anak dari pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami dengan kategori baik sebanyak 31 responden (68.9%) dan kategori cukup sebanyak 14 responden (31.1%) Hasil ini menunjukkan bahwa suami berpartisipasi dengan memberikan bantuan nyata kepada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi.<sup>21</sup>

Salah satu bantuan nyata dukungan suami

terhadap istri yaitu menemani istri saat berkonsultasi dan pemasangan KB IUD, apabila suami berhalangan, maka suami meminta tolong kepada kader setempat untuk menggantikannya mendampingi istri. Menurut teori dukungan suami di bagi menjadi 4 yaitu dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan. Dukungan instrumental mencakup ketika suami membantu istri untuk menentukan kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan sebelum memilih atau menggunakan kontrasepsi, istri mendiskusikan pilihannya dengan suami.<sup>22</sup>

Dukungan emosional dapat berupa suami memberikan persetujuan kepada istri untuk menggunakan alat kontrasepsi serta peduli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami dengan kategori baik sebanyak 31 responden (68.9%) dan kategori cukup sebanyak 14 responden (31.1%) Hasil ini menunjukkan bahwa suami berpartisipasi dengan memberikan bantuan nyata kepada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi.<sup>23</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KB Non IUD sebanyak 25 responden (55.6%) dan yang menggunakan KB IUD sebanyak 20 responden (44.4%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden menggunakan Kb suntik dan implan karena mudah digunakan dan tidak beresiko. Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) adalah alat kontrasepsi yang ditempatkan di dalam rahim dan relatif lebih efektif daripada pil, suntik, dan kondom. Efektivitas metode IUD antara lain ditunjukkan dengan tingkat retensi tertinggi dibandingkan dengan metode pil dan injeksi (Sulistiyawati, 2014)<sup>24</sup>

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ina Kuswanti (2018) menyebutkan bahwa sebagian

besar responden tidak menggunakan kontrasepsi IUD sebanyak 23 orang (62,2%). Kebanyakan ibu tidak menggunakan IUD untuk kontrasepsi. Hal ini dikarenakan masih banyak alat kontrasepsi yang mudah digunakan dan kurang berisiko. Selain itu, keyakinan ibu terhadap KB selain IUD dapat mencegah kehamilan sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak memakai KB IUD dikarenakan masih tingginya perasaan takut saat penggunaan, dan memilih untuk menggunakan yang lebih mudah dalam proses pemasangan serta dianggap lebih sedikit risikonya. Dukungan suami dalam kesehatan reproduksi khususnya KB atau keluarga berencana sangatlah berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi, seperti diketahui bahwa di Indonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri yang menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau memberi persetujuan dalam menggunakan alat kontrasepsi, suami yang memberikan keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi dan kesediaan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (Fitriana, 2017).<sup>25</sup>

## **RINGKASAN**

Upaya mengendalikan jumlah kelahiran dan mewujudkan keluarga kecil yang sehat dan sejahtera melalui program Keluarga Berencana. Kontrasepsi intrauterin adalah alat kontrasepsi yang efektif, aman, reversibel yang terbuat dari plastik kecil atau logam yang dimasukkan ke dalam rahim melalui serviks. Faktor penentu dalam memilih alat kontrasepsi adalah faktor pendukung laki-laki yang sangat mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan Cross Sectional, Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh akseptor KB sebanyak 45 responden.<sup>27</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian dengan uji statistik Chi Square didapatkan nilai p value 0,000. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan KB IUD pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiwarna Kota Bekasi Jawa Barat pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan suami adalah suatu bentuk kepedulian suami terhadap istrinya salah satu bentuk kepedulian suami kepada istri yaitu dalam pemilihan alat kontrasepsi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan bahwa sebagian besar usia responden 30-40 tahun sebanyak 21 orang (46,7%), dengan tingkat pendidikan responden adalah SLTA sebanyak 23 orang (51,1%). Sebagian besar dukungan suami dengan kategori baik sebanyak 31 orang (68,9%) yang dimana sebagian besar responden memilih tidak menggunakan KB IUD sebanyak 25 orang (55,6%). Dengan nilai P-value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dengan hasil Adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan KB IUD pada Wanita Usia Subur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andini, I., C. (2017). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD. Skripsi Universitas A'isyiyah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

- 
- BKKBN. 2014. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Tersedia Online: <http://www.bkkbn.go.id> [Diakses 12 Juli 2017]
- BKKBN. BPS. KemenKes. 2017. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Tersedia Online: [simakip.uhamka.ac.id](http://simakip.uhamka.ac.id)
- Hartanto, H. 2010. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hidayat, AA 2010. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknis Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Juli 2018 dari [7.http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf)
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Piramangun, W., Kundre, R., Bataha, Y. (2017). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan jenis Kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur. Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi.
- Retnowati, Y., Novianti, D. & Wulandary, K., 2018. Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intrauterin Device Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamburungan. Jurnal Kesehatan Holistik Borneo, Volume 1 No. 1 Juni 2018 hal 73-84 P ISSN 2621-9530 e ISSN 2621-9514
- Saifuddin, AB 2013. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: YBPSP-JNPKKR
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2017). Jakarta : BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF Interanal